SAINTEKES: JURNAL SAINS, TEKNOLOGI DAN KESEHATAN
LPPM Institut Teknologi Dan Kesehatan Aspirasi
E-ISSN: 2963-0959

HUBUNGAN PERAWATAN TALI PUSAT DENGAN KEJADIAN INFEKSI PADA BAYI BARU LAHIR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BONTOA KABUPATEN MAROS

Suci Qardhawijayanti[1], Siti Hasriani[2], Asnuddin[3], Andi Nadima[4]
[1,2,4]Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
[3]Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap

Article Information

Article history:

Received July 3, 2024
Approved July 22, 2022

Keywords:

Umbilical Cord Care, Infection Event, infection in newborn babies

ABSTRACT

Good and correct umbilical cord care will have a positive impact, namely the umbilical cord will fall off on the 5th and 7th day without any complications, while the negative impact of improper umbilical cord care is that the baby will experience neonatal tetanus. This study aims to determine the relationship between umbilical cord care and the incidence of infection in newborn babies at the Bontoa Community Health Center, Maros Regency. The type and research method used is the Cross Sectional Study method. The sample in this study was 34 mothers who had newborn babies at the Bontoa Community Health Center, Maros Regency, using a purposive sampling technique. The results of the study showed that 23 people (67.6%) were in the good umbilical cord care category, 6 people (17.6%) were adequate and 5 people (14.7%) were poor and 25 people had no infection. (73.5%) and 9 people (26.5%) experienced infection. There is a relationship between umbilical cord care and the incidence of infection with a value of ρ=0.002<from α=0.05, this means that Ho is rejected and Ha is accepted. It is best to carry out regular evaluations of umbilical cord detachment from both methods applied in the clinic, so that it is hoped that this can provide input in order to prevent prolonged umbilical cord detachment as an effort to prevent infection in babies.

ABSTRAK

Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan memberikan dampak positif, yaitu tali pusat dapat lepas pada hari ke-5 hingga ke-7 tanpa menimbulkan komplikasi. Sebaliknya, perawatan tali pusat yang tidak tepat dapat berdampak negatif, yakni bayi berisiko mengalami tetanus neonatorum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi pada bayi baru lahir di Puskesmas Bontoa, Kabupaten Maros. Metode penelitian yang digunakan adalah studi potong lintang (*cross-sectional study*). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 ibu yang memiliki bayi baru lahir di Puskesmas Bontoa, Kabupaten Maros, dengan menggunakan teknik

purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 responden (67,6%) termasuk dalam kategori perawatan tali pusat yang baik, 6 responden (17,6%) dalam kategori cukup, dan 5 responden (14,7%) dalam kategori kurang. Selain itu, 25 bayi (73,5%) tidak mengalami infeksi, sementara 9 bayi (26,5%) mengalami infeksi. Terdapat hubungan antara perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi, dengan nilai $\rho = 0{,}002 < \alpha = 0{,}05$; ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Disarankan untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap proses pelepasan tali pusat berdasarkan metode perawatan yang diterapkan di klinik. Hal ini diharapkan dapat memberikan masukan guna mencegah keterlambatan lepasnya tali pusat, sebagai upaya untuk mencegah terjadinya infeksi pada bayi.

© 2024 SAINTEKES

Corresponding author email: suciqardhawijayanti08@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu program pembangunan kesehatan pada periode 2019-2024 adalah meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu dan anak. Kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi dimana salah satu penyebab terbesarnya adalah infeksi tetanus neonatorum yang disebabkan oleh basil Clostridium tetani. Penyakit ini menginfeksi bayi baru lahir melalui pemotongan tali pusat yang tidak steril dan tehnik perawatan tali pusat yang salah. (Aji, 2021).

Perawatan tali pusat adalah tindakan perawatan yang bertujuan merawat tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi. Perawatan tali pusat yang tidak benar pada bayi akan mengalami penyakit infeksi yang mengakibatkan kematian. Penyakit ini disebabkan karena masuknya spora kuman tetanus ke dalam tubuh melalui tali pusat, baik dari alat yang tidak steril, pemakaian obat-obatan, bubuk atau daun-daunan yang ditaburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi. (Damanik, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2010 menemukan angka kematian bayi sebesar 560.000 yang disebabkan infeksi tali pusat. Angka kematian bayi disebabkan oleh tetanus neonatorum. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 sekitar 34.000 mengalami penurunan 96% sejak tahun 1988 sekitar 787.000 bayi yang meninggal karena tetanus dalam minggu pertama kehidupannya (Sari 2021). Jumlah AKB yang terjadi selama 1 mg pertama kehidupan adalah sekitar 75% jiwa dan jumlah kematian bayi yang terjadi selama 24 jam pertama kehidupan adalah sekitar 1 juta jiwa. Diantaranya yaitu prematur, asfiksia atau kegagalan bernafas, dan adanya infeksi cacat bawaan. Hal ini membuat AKB pada tahun 2017 sangatlah besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Nababan & Mayasari, 2022).

Di Indonesia angka kejadian infeksi bayi baru lahir berkisar 24% hingga 34%, dan angka kematian bayi disebabkan infeksi sebesar 7,3% (Rakesnas, 2019). Di Indonesia kejadian tetanus neonatorum dari tahun 2016 sampai 2018 mengalami fluktuasi yaitu 2016 terdapat 14 kasus dengan angka kematian bayi disebabkan tetanus neonatorum 0,6 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2017 meningkat menjadi 25 kasus dengan angka kematian bayi yang disebabkan tetanus neonatorum 1,4 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2018 turun menjadi 10 kasus dengan angka kematian bayi yang disebabkan tetanus neonatorum 0,4 per 1000 kelahiran hidup (Sari Mustika, 2021).

Data dari Profil Dinas Kesehatan Provinsi melaporkan pada tahun 2021 angka kematian

bayi mencapai 844 kasus, jumlah lahir keseluruhan sebanyak 134.245 atau sekitar 3,89% (Profil Kesehatan Prov. Sulsel, 2021). Dari data yang dimiliki Dinas Kesehatan Kabupaten Maros tahun 2021 jumlah kematian bayi akibat infeksi mencapai 67 kasus pada tahun 2022 jumlah kematian mencapai 48 kasus dan pada periode 2023 mencapai 28 kasus.(Nur, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Medical Record Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros pada tahun 2022 sebanyak 23 bayi yang meninggal akibat infeksi dari 473 jumlah lahir keseluruhan. Jumlah kelahiran bayi dari bulan Januari sampai Mei 2023 sebanyak 52 orang jumlah kematian bayi akibat infeksi sebanyak 10 orang. (Instalasi Rekam Medik Puskesmas Bontoa 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas akibat infeksi tali pusat dan tetanus neonatorum adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan yang efektif pada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan yang memadai tentang perawataan tali pusat agar tidak terjadi infeksi tali pusat dan tetanus neonatorum seperti yang telah disampaikan Menteri Kesehatan RI. Pemerintah menggunakan strategi yang pada dasarnya menekan pada penyediaan pelayanan maternal dan neonatal berkualitas yang Cost-Evective yang tertuang dalam Making Pregnancy Safer (MPS) yaitu penyuluhan serta bimbingan perawatan tali pusat yang benar pada masyarakat (Ruqaiyah, 2017).

Hasil penelitian Mustika Sari (2021) mengenai hubungan perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi pada bayi baru lahir di puskesmas Muara jernih menunjukkan bahwa dari 14 responden yang kurang baik dalam melakukan perawatan tali pusat seluruhnya 14 (100%) bayi mengalami infeksi tali pusat, sedangkan dari 18 responden yang melakukan perawatan tali pusat dnegan baik seluruhnya 18 responden tidak mengalami infeksi tali pusat.(Sari Mustika, 2021).Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif yaitu tali pusat akan puput dan pada hari ke-5 dan hari ke-7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami penyakit tetanus neonatorum. Tujuan perawatan tali pusat adalah untuk mencegah terjadinya penyakit tetanus pada bayi baru lahir yang disebabkan karena masuknya spora kuman tetanus ke dalam tubuh melalui tali pusat baik dari alat, pemakaian obat-obatan, bubuk atau daun yang ditaburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi (Damanik, 2019).

Merawat tali pusat berarti menjaga agar luka tersebut tetap bersih, tidak terkena kencing, kotoran bayi, atau tanah. Bila kotor, luka tali pusat di cuci dengan air bersih yang mengalir dan segera keringkan dengan/ kasa dan kering. Tidak boleh membubuhkan atau mengoleskan ramuan, abu dapur, dan sebagainya pada luka tali pusat sebab dapat menyebabkan infeksi dan tetanus yang dapat berakhir dengan kematian neonatal. Infeksi tali pusat merupakan faktor resiko untuk terjadinya tetanus neonatorum (Damanik, 2019). Berdasarkan data data dan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Perawatan Tali Pusat Dengan Kejadian Infeksi Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel. Rancangan penelitian ini merpakan rancangan cross sectional. Metode penelitian yang digunakan adalah survey kuesioner dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi baru lahir di Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros dimana jumlah rata-rata pasien sebanyak 52 orang sejak periode

Januari sampai Mei 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi baru lahir yang ada di Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros, serta memenuhi kriteria inklusi dan ekslusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis dan metode penelitian digunakan adalah metode Cross Sectional Study. Sampel dalam penelitian ini yang memiliki bayi baru lahir yang ada di Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros sebanyak 34 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara Purposive Sampling.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros Tahun 2023

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20-35 Tahun	22	64,7
>35 Tahun	12	35,3
Jumlah	**34**	**100**

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 34 orang dijadikan sebagai sampel, responden dengan paritas primipara sebanyak 11 orang (32,4%), multipara sebanyak 18 orang (52,9%) dan grandemultipara sebanyak 5 orang (14,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros Tahun 2023

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	11	32,4
Multipara	18	52,9
Grandemultipara	5	14,7
Jumlah	**34**	**100**

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 34 orang dijadikan sebagai sampel, responden dengan paritas primipara sebanyak 11 orang (32,4%), multipara sebanyak 18 orang (52,9%) dan grandemultipara sebanyak 5 orang (14,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros Tahun 2023

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	4	11,8
SMP	6	17,6
SMA	18	52,9
Perguruan Tinggi	6	17,6
Jumlah	**34**	**100**

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 34 orang dijadikan sebagai sampel, responden dengan Pendidikan SD sebanyak 4 orang (11,8%), SMP sebanyak 6 orang (17,6%), SMA sebanyak 18 orang (52,9%) dan perguruan tinggi sebanyak 6 orang (17,6%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	13	38,2
Wiraswasta	10	29,4
PNS	6	17,6
Pegawai Swasta	5	14,7
Jumlah	**34**	**100**

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 34 orang dijadikan sebagai sampel, responden dengan pekerjaan IRT sebanyak 13 orang (38,2%), wiraswasta sebanyak 10 orang (29,4%), PNS sebanyak 6 orang (17,6%) dan pegawai swasta sebanyak 5 orang (14,7%).

2. Analisis Univariat

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perawatan Tali Pusat Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros

Perawatan Tali Pusat	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	23	67,6
Cukup	6	17,6
Kurang	5	14,7
Jumlah	**34**	**100**

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 34 orang dijadikan sebagai sampel, yang berada pada kategori perawatan tali pusat baik sebanyak 23 orang (67,6%), cukup sebanyak 6 orang (17,6%) dan kurang sebanyak 5 orang (14,7%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perawatan Tali Pusat di Wilayah Kerja Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros

Kejadian Infeksi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Terjadi Infeksi	25	73,5
Terjadi Infeksi	9	26,5
Jumlah	**34**	**100**

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 34 orang dijadikan sebagai sampel, yang tidak terjadi infeksi sebanyak 25 orang (73,5%) dan 9 orang (26,5%) mengalami infeksi.

3. Analisis Bivariat

Tabel 7 Hubungan Perawatan Tali Pusat Dengan Kejadian Infeksi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros

Perawatan Tali Pusat	Kejadian Infeksi				Jumlah	Jumlah
	Tidak terjadi Infeksi		Terjadi Infeksi			
	n	%	n	%	n	
Baik	21	61,8	2	5,9	23	0,002
Cukup	3	8,8	3	8,8	6	
Kurang	1	2,9	4	11,8	5	
Total	**25**	**73,5**	**9**	**26,5**	**34**	

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 34 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden berada pada kategori baik dalam perawatan tali pusat dan tidak terjadi infeksi sebanyak 21 orang (61,8%) dan 2 orang (5,9%) terjadi infeksi. Sedangkan responden berada pada kategori cukup dalam perawatan tali pusat dan tidak terjadi infeksi sebanyak 3 orang (8,8%) dan 3 orang (8,8%) terjadi infeksi dan responden berada pada kategori kurang dalam perawatan tali pusat dan tidak terjadi infeksi sebanyak 1 orang (2,9%) dan 4 orang (11,8%) terjadi infeksi.

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $\rho=0,002<$ dari $\alpha=0,05$, ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian terdapat hubungan perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan *(morbiditas)* dan angka kematian *(mortalitas)* akibat infeksi tali pusat dan tetanus neonatorum adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan yang efektif pada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan yang memadai tentang perawataan tali pusat agar tidak terjadi infeksi tali pusat dan tetanus neonatorum seperti yang telah disampaikan Menteri Kesehatan RI. Pemerintah menggunakan strategi yang pada dasarnya menekan pada penyediaan pelayanan maternal dan neonatal berkualitas yang *Cost-Evective* yang tertuang dalam *Making Pregnancy Safer* (MPS) yaitu penyuluhan serta bimbingan perawatan tali pusat yang benar pada masyarakat. (Ruqaiyah, 2021).

Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif yaitu tali pusat akan puput dan pada hari ke-5 dan hari ke-7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami penyakit tetanus neonatorum. Tujuan perawatan tali pusat adalah untuk mencegah terjadinya penyakit tetanus pada bayi baru lahir yang disebabkan

karena masuknya spora kuman tetanus ke dalam tubuh melalui tali pusat baik dari alat, pemakaian obat-obatan, bubuk atau daun yang ditaburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi. (Damanik, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden berada pada kategori baik dalam perawatan tali pusat dan tidak terjadi infeksi sebanyak 21 orang (61,8%) dan 2 orang (5,9%) terjadi infeksi. Sedangkan responden berada pada kategori cukup dalam perawatan tali pusat dan tidak terjadi infeksi sebanyak 3 orang (8,8%) dan 3 orang (8,8%) terjadi infeksi dan responden berada pada kategori kurang dalam perawatan tali pusat dan tidak terjadi infeksi sebanyak 1 orang (2,9%) dan 4 orang (11,8%) terjadi infeksi.

Berdasarkan analisis Chi Square diperoleh nilai $\rho=0,002<$dari $\alpha=0,05$, ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian terdapat hubungan perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi.

Perawatan tali pusat adalah tindakan perawatan yang bertujuan merawat tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi. Perawatan tali pusat yang tidak benar pada bayi akan mengalami penyakit infeksi yang akan mengakibatkan kematian. Penyakit ini disebabkan karena masuknya spora kuman tetanus ke dalam tubuh melalui tali pusat, baik dari alat yang tidak steril, pemakaian obat-obatan, bubuk atau daun-daunan yang ditaburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi (Damanik, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mustika Sari (2021) mengenai hubungan perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi pada bayi baru lahir di puskesmas Muara jernih menunjukkan bahwa dari 14 responden yang kurang baik dalam melakukan perawatan tali pusat seluruhnya 14 (100%) bayi mengalami infeksi tali pusat, sedangkan dari 18 responden yang melakukan perawatan tali pusat dnegan baik seluruhnya 18 responden tidak mengalami infeksi tali pusat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rani Kawati Damanik (2019) hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian mengenai kepuasan kepuasan perawat pada perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi pada bayi baru lahir dengan nilai signifikan ($p=0.17$), sehingga ($p<0,05$) maka Ha diterima dan Ho ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi pada bayi baru lahir.

Peneliti menyimpulkan bahwa pada saat tali pusat terpotong maka suplai darah dari ibu terhenti. Tali pusat yang masih menempel pada pusat bayi lama kelamaan akan kering dan terlepas. Pengeringan dan pemisahan tali pusat sangat dipengaruhi oleh Jelly Wharton atau aliran udara yang mengenainya. Jaringan pada sisa tali pusat dapat dijadikan tempat koloni oleh bakteri terutama jika dibiarkan lembab dan kotor. Sisa potongan tali pusat pada bayi inilah yang harus dirawat, karena jika tidak dirawat maka dapat menyebabkan terjadinya infeksi. Pengenalan dan pengobatan secara dini infeksi tali pusat sangat penting untuk mencegah sepsis. Tali pusat yang terinfeksi umumnya merah dan bengkak mengeluarkan nanah, atau berbau busuk. Jika pembengkakan terbatas pada daerah <1 cm disekitar pangkal tali pusat, obati sebagai infeksi tali pusat lokal atau terbatas.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 orang dijadikan sebagai sampel, yang berada pada kategori perawatan tali pusat baik sebanyak 23 orang (67,6%), cukup sebanyak 6 orang (17,6%) dan kurang sebanyak 5 orang (14,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 orang dijadikan sebagai sampel, yang tidak terjadi infeksi sebanyak 25 orang (73,5%) dan 9 orang (26,5%) mengalami infeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

hubungan perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi dengan nilai $\rho=0,002$<dari $\alpha=0,05$, ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Agussafutri, W. (2022). Buku Ajar Bayi Baru Lahir DIII Kebidanan jilid II. (T. M. Group, Ed.) (II). Jakarta Selatan: Mahakarya Citra Utama.

Andriana, D. (2020). Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika

Aji, N. D. (2021). (Perawatan Tali Pusat Neonatus Dan Manfaat Tali Pusat Terbuka). Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), 5(1). HAL 427-435. https://doi.org/Diterbitkan: 01 Februari 2022 DOI: https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i2.4644

Damanik, R. K. (2019). Hubungan Perawatan Tali Pusat Dengan Kejadian Infeksi Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Dr . Pirngadi Medan 2019, 2(2), 51–60.

Ekawati, R. (2018). Bakteriologi : Mikroorganisme penyebab Infeksi. (H. Rahmadani, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish CV Budi utama.

Hidayat, A. A. (2014). Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data (1st ed.). Jakarta: Salemba Medika.

Instalasi Rekam Medik Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros. (2023). (Instalasi Rekam Medik Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros 2023). In (Instalasi Rekam Medik Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros 2023).

Kemenkes. (2022). Profil Kementrian Kesehatan Indonseia

Murdiana, E. (2017). No Title. Manajemen Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir Dengan Hipotermia Sedang Di Rumah Sakit Umum Daerah Syekh Yusuf Gowa, 2(2), 12–26.

Marmi, & Rahardjo, K. (2020). Asuhan Neonatus,Bayi,Balita dan Anak Prasekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Maryunani, A. (2019). Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan. Jakarta: Trans Info media

Nababan, F., & Mayasari, E. (2022). Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir di Pmb Nurwati Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris Tahun, 01(01), 39–45.

Nila, Y. (2019). Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. (Syarifuddin, Ed.) (Hendra Put). Makassar: Cendekia Publisher.

Nur, F. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Maros. (Irwan, Rahmatullah, & Masnuddin, Eds.) (1st ed.). Sulawesi Selatan: Dinas Kesehatan Kabupaten Maros.

P. K. P. S. (2021). Profil Kesehatan Prov. Sulsel 2021. (Rahmatullah, Ed.) (1st ed.). Sulawesi Selatan: Dinas Kesehatan Provinsi.

Perdana, A. (2022). Penyakit Infeksi. (N. Sulung, Ed.) (1st ed.). Padang.

Purnamawati, D. (2019). Penelitian Kesehatan Masyarakat. Praktik Tradisional Pemotongan Dan Perawatan Tali Pusat Oleh Dukun.

Prasetyono. (2020). Buku Pintar Pijat Bayi. Jogjakarta: Buku Biru.

Reni, D. P., Nur, F. T., & Cahyanto, E. B. (2018). Kering Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Difference between Open Care and Dry Gauze Care of Umbilical Cords on the Newborns ’Umbilical Cord Detachment Length of Time. 6(2), 7–13. https:// doi. org/ 10. 13057/ placentum.v

Ruqaiyah. (2017). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Ibu Nifas Dalam Melakukan Perawatan Tali

Pusat Pada Bayi Di Rskadia Pertiwi Makassar Tahun 2017. Jurnal Kesehatan Pelamonia., 1 (1). 1–7.

Sari Yesi Mustika, L. (2021). No Title. Hubungan Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Infeksi di Puskemas Muara Jernih Tahun 2021, VOL 11 NO, 293–302.

Savitri, N. et al. (2019). Aktivitas Daya Hambat Ekstrak Bawang Putih (Allium Sativa) Terhadap Bakteri Sreptococcus Pyogenes Dan Pseudomonas Aeruginosa. Journal of Vocational Studies. 3(2). 72–77. https:// doi. org/ 10.20473/ jvhs. V3l2.2019.72-77

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (1st ed.). Bandung: PT. Alfabet.

Saryono. (2019). Metode Penelitian Kesehatan Panduan Praktis Bagi Pemula. Jogjakarta: Mitra Cendikia

Sembiring, J. B. (2021). Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, Anak Prasekolah . Yogyakarta: CV. Budi Utama

Soetjoningsih, & Ranuh. (2018). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Buku Kedokteran EGC

Sulistyawati, A. (2019). Deteksi Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Salemba Medik

Sulasikin, N. (2014). Hubungan Perawatan Tali Pusat Dengan Lama Lepas Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di BPM Mujiasih Pandak Bantul. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyah Yogyakarta.

Sumi Sasstika, I. M. (2021). Adaptasi Fisiologis Bayi Baru Lahir Melalui Persalinan Normal Dengan Lotus Birth Dan Tanpa Lotus Birth. Jurnal Keperawatan Silampari. Vol 5 1 De, 153.

Wahyuni, S., Kebidanan, P. S., Pusat, P. T., & Lahir, B. B. (2014). Baru Lahir M Others ' Knowledge Of Umbilical Cord Care In Newborn Infants, 3.

Yuanita, V. (2022). Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir, 3(3), 1852–1854.

Yunding, M. (2019). No Title. Laporan Pendahuluan Infeksi Neonatorum.

Yusuf, M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif& Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.